

PANCASILA DI ERA GLOBALISASI DITINJAU DARI ASPEK SOSIAL DAN
BUDAYA DI ERA REFORMASI



Oleh:

Nama : Tasya Nursita Dewi
NPM : 1917051035
Kelas: B

PROGRAM STUDI S1 ILMU KOMPUTER
JURUSAN ILMU KOMPUTER
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021

PENDAHULUAN

Pancasila adalah suatu falsafah dan pandangan hidup dari bangsa Indonesia. Yang telah ditetapkan pada tanggal 18 Agustus 1945. Dengan Kelima silanya yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan Yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan/Perwakilan dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia adalah landasan dasar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka dari itu Pancasila harus diamankan dan diimplementasikan dalam setiap sendi-sendi kehidupan Indonesia berbangsa dan bernegara.

Era globalisasi adalah era dimana banyak perubahan-perubahan yang mengandung hal positif maupun negatif bagi Indonesia baik dari segi sosial ataupun budayanya. Bangsa Indonesia diharap pandai memilih sisi positif maupun negatif dari budaya asing yang masuk ke dalam negara ini. Diharapkan dengan adanya dasar negara Indonesia sebagai Ideologi bangsa ini diharap mampu menyaring karakter yang menyimpang dari nilai-nilai Pancasila dan aturan adat istiadat pada daerah masing-masing.

Dampak negatif dari arus globalisasi yang terlihat miris adalah perubahan yang cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak, sehingga menimbulkan sejumlah permasalahan kompleks melanda negeri ini akibat moral. Mereka terjebak pada lingkaran dampak globalisasi yang lebih mengedepankan corak hedonisme dan apatisme (acuh tak acuh, tak peduli). Jika dilihat dari segi sistem pendidikan yang ada di Indonesia, sistem pendidikan kita selama ini masih lebih menitikberatkan dan menjejalkan pada penguasaan kognitif akademis. Sementara afektif dan psikomotorik seolah-olah dinomorduakan. Sehingga yang terjadi adalah terbentuknya pribadi yang miskin tata krama, sopan santun, dan etika moral. Namun yang terjadi di Indonesia saat ini adalah generasi muda lebih tertarik akan adat kebiasaan negeri lain yang sebenarnya tidak sesuai dengan adat istiadat dan etika bangsa kita. Mereka menganggap lebih keren dan modern, baik itu gaya hidup maupun tingkah lakunya. Karena hal itulah, timbul pergaulan bebas di kalangan remaja (pelajar) dan mempengaruhi pikiran serta moral generasi muda. Merosotnya moral pada generasi muda membuat Indonesia akan semakin terpuruk dan memiliki masa depan yang suram. Sehingga menyebabkan kebudayaan yang ada di Indonesia semakin luntur, dan nilai-nilai Pancasila tidak lagi dijadikan sebagai pedoman hidup generasi muda Indonesia. Krisis moral terjadi juga karena nilai-nilai Pancasila sekarang ini mulai luntur dan tidak lagi diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Pancasila yang seharusnya sebagai pedoman hidup dan falsafah bangsa kini hanya sebagai semboyan belaka. Dalam bertindak, kebanyakan orang sudah tidak mengindahkan asas Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan. Jati diri bangsa sekarang ini telah luntur, sehingga timbul perilaku amoral yang merugikan orang lain dan membuat semakin terpuruknya negeri ini.

TINJAUAN PUSTAKA

A. PANCASILA

Pancasila merupakan dasar negara, yang merupakan falsafah bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila harus diterapkan dan dijalankan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila yang mulai luntur dalam diri setiap warga negara merupakan hal yang perlu diperhatikan untuk dikaji. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membangun sikap sosial siswa di era Kontemporer dalam penelitian ini diharapkan dapat membangun sikap sosial siswa.

Pengertian Pancasila

Pancasila secara Etimologis Secara etimologis istilah “Pancasila” berasal dari Sansekerta dari India (bahasa kasta Brahma). Kata “Pancasila” yang dimaksud adalah istilah “Panca Syila” dengan vokal i pendek yang memiliki makna lesikal “berbatu sendi lima” atau secara harfiah “dasar yang memiliki lima unsur” (Kaelan, 2016:12). Berdasarkan dari penjelasan teori tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara etimologis Pancasila dapat diartikan sebagai dasar atau landasan yang memiliki lima unsur atau berjumlah lima unsur.

Makna Pancasila

Makna sila-sila Pancasila merupakan suatu sistem nilai, oleh karena itu sila-sila Pancasila itu pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan. Meskipun dalam setiap sila terkandung nilai-nilai yang memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya namun kesemuanya itu tidak lain merupakan satu kesatuan yang sistematis. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila adalah sebagai berikut :

I. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Nilai-nilai yang terkandung dalam sila Ketuhanan yang Maha Esa yang dengan sendirinya mendasari dan menjiwai keempat sila lainnya. Negara sebagai suatu persekutuan hidup bersama, sebagai suatu bagian dari masyarakat bangsa adalah yang Berketuhanan Yang Maha Esa. Negara Berketuhanan Yang Maha Esa mempunyai makna yakni negara memberikan kebebasan yang asasi terhadap semua warganya untuk mempercayai akan adanya Tuhan Yang Maha Esa (Kaelan, 2016:72). Rukiyati, dkk (2013:58) arti dan makna sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai berikut : 1) Menghormati Tuhan, mentaati perintah Tuhan, menjauhi larangan Tuhan, memulyakan dan mengagungkan Tuhan. 2) Memastikan warga negara dapat memeluk agama dan menjalankan ibadah sesuai agamanya masing-masing. 3) Warga negara tidak diperbolehkan atheis. 4) Negara sebagai fasilitator yang menjamin berkembangnya

agama dan saling toleransi antar umat beragama. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dapat disimpulkan bahwa manusia ada di dunia karena diciptakan oleh Tuhan. Oleh karena itu setiap warga negara harus meyakini bahwa setiap manusia memiliki Tuhan. Segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan negara dan warga negaranya harus didasarkan oleh nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dan juga menghargai kebebasan dan hak asasi warga negara

II. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Nilai kemanusiaan yang adil mengandung suatu makna bahwa hakikat manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan beradab harus berkodrat adil. Hal ini mengandung suatu pengertian bahwa hakikat manusia harus adil dalam hubungan dengan diri sendiri, adil terhadap masyarakat bangsa dan negara, adil terhadap lingkungannya serta adil terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perwujudan dari nilai kemanusiaan sebagai makhluk yang berbudaya, bermoral dan beragama merupakan makna dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa (Rahayu, 2017:33). Menurut Kaelan (2016:74) dalam sila Kemanusiaan terkandung nilai-nilai bahwa negara harus menjunjung harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan yang beradab. Kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung nilai kesadaran sikap moral dan tingkah laku manusia dengan norma-norma dan kebudayaan umumnya baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya. Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia, tenggang rasa, tidak semena-mena terhadap sesama manusia. Teori sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab mempunyai makna bahwa manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara harus berbudaya adil. Adil terhadap sesama makhluk Tuhan, lingkungan serta terhadap Tuhan yang Maha Esa. Menjunjung tinggi dan menghargai hak asasi manusia tanpa membedakan suku, ras, agama, keturunan, status sosial, dll.

III. Persatuan Indonesia

Makna yang terkandung dalam sila Persatuan Indonesia adalah nasionalisme, cinta bangsa, dan tanah air, membentuk persatuan dan kesatuan bangsa, melenyapkan kekuasaan dinasti dan perbedaan warna kulit. Perbedaan bukan untuk memperkeruh konflik dan permusuhan, tetapi dijadikan sebagai suatu pemersatu bangsa (Rukiyati dkk, 2016:61). Negara merupakan beraneka ragam tetapi satu, mengikatkan diri dalam suatu persatuan yang dilukiskan dalam suatu Bhineka Tunggal Ika. Perbedaan dalam suatu negara adalah bawaan kodrat manusia dan juga merupakan ciri khas elemen-elemen negara (Rahayu, 2016:34). Kesimpulan dari beberapa teori di atas sila Persatuan Indonesia mengandung nilai-nilai Indonesia bersatu, tidak terpisah dan tidak

terpecah belah, sehingga dapat membangun sikap nasionalisme setiap warga negara. Dengan adanya rasa nasionalisme yang terbangun dalam diri setiap warga negara maka akan memudahkan terwujudnya cita-cita dari negara Indonesia.

IV. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan / Perwakilan

Sila Kerakyatan terkandung nilai demokrasi suatu negara harus secara mutlak diterapkan. Menjunjung tinggi asas musyawarah dan mendasarkan suatu keadilan dalam kehidupan sosial. Mengakui adanya kebebasan yang harus disertai dengan tanggung jawab baik terhadap masyarakat bangsa maupun terhadap Tuhan (Kaelan, 2016:76). Menurut Rahayu (2017:34) nilai-nilai demokrasi yang terkandung dalam sila keempat adalah demokrasi yang tidak mementingkan kepentingan pribadi. Demokrasi pada sila keempat mendasar pada sila Ketuhanan, Kemanusiaan dan Persatuan. Berdasarkan beberapa teori Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan yaitu setiap warga negara harus menjunjung tinggi asas musyawarah, mengakui kebebasan yang disertai dengan tanggung jawab terhadap diri sendiri, bangsa dan Tuhan.

V. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Kaelan (2016:77) Konsekuensi nilai-nilai keadilan yang harus terwujud dalam hidup bersama adalah meliputi : 1. Keadilan distributif Suatu hubungan keadilan antara negara terhadap warganya, pihak negara wajib membagi keadilannya dalam bentuk kesejahteraan, bantuan, subsidi, serta kesempatan atas hak dan kewajiban yang sama dalam kehidupan. 2. Keadilan Legal (keadilan bertaat) Suatu hubungan keadilan antara warga negara terhadap negara dan dalam masalah ini pihak wargalah yang wajib memenuhi keadilan dalam benak mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam negara. 3. Keadilan Komunikatif Suatu hubungan keadilan antara warga satu dengan lainnya secara timbal balik. Nilai-nilai yang terkandung dalam sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia harus diwujudkan dalam kehidupan sosial dan bernegara. Negara wajib memenuhi keadilan terhadap setiap warganya. Nilai-nilai keadilan tersebut harus diwujudkan dalam kehidupan kenegaraan untuk mewujudkan tujuan negara yaitu mewujudkan kesejahteraan seluruh warganya serta melindungi seluruh warganya dan juga mencerdaskan seluruh warganya.

B. GLOBALISASI

Globalisasi adalah proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek kebudayaan yang lainnya. Adapun ciri dari globalisasi yaitu dengan peningkatan komunikasi budaya melalui perkembangan media masa terutama televisi, film, musik, dan transmisi berita dan olah raga internasional serta adanya budaya-budaya baru yang mempengaruhi cara berpakaian seperti orang-orang barat, Makanan yang serba instan yang dengan cepat menyebar dikalangan masyarakat Indonesia sehingga menyebabkan munculnya gaya hidup baru yang tidak kondusif bagi bangsa Indonesia. Sehingga, tidak menutup kemungkinan akan munculnya masalah baru, seperti :

1. Mulai tergesernya budaya lama akibat banyaknya budaya-budaya baru yang masuk.
2. Hilangnya identitas suatu bangsa akibat adanya erosi kebudayaan yang menjadi citra suatu bangsa.
3. Kehilangan jati diri seperti bangsa yang sudah kehilangan arah.

PEMBAHASAN

Pancasila sudah menjadi dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia sudah berlaku sejak 18 Agustus 1945. Yang sudah seharusnya menjadi pedoman bagi bangsa ini dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam kata lain, tidak boleh melanggar nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila. Bangsa yang baik juga harus dapat memisahkan antara kepentingan pribadi dan golongan, dengan kepentingan bersama yakni kepentingan bersama harus didahulukan. Tetapi dalam keseharian, sikap mengutamakan kepentingan bersama sangat susah dan hampir dikatakan mustahil untuk dihapuskan karena masalah pribadi, hubungan pertemanan, relasi, dan hubungan darah merupakan hubungan yang erat dan bahkan dapat mengalahkan rasa nasionalisme terhadap bangsa Indonesia.

Pancasila yang mulai kehilangan pamornya di kalangan generasi muda diharapkan akan muncul kembali kejayaannya jika generasi muda mulai sadar dan memahami fungsi Pancasila. Semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda mulai menurun. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya generasi muda yang menganggap bahwa budaya barat lebih modern dibanding dengan budaya sendiri. Generasi muda terutama di kalangan mahasiswa pelajar, banyak mengekor budaya barat dari pada budaya sendiri. Hal ini bisa dilihat dari cara bersikap, berpakaian, berbicara sampai pola hidup yang cenderung meniru budaya asing dari pada budayanya sendiri. Hal ini terjadi di hampir seluruh pelosok bukan hanya di kota-kota besar akan tetapi sudah merambah ke pelosok-pelosok desa. Akhir-akhir ini mulai banyak dibicarakan atau dipertanyakan tentang wawasan kebangsaan generasi muda. Banyak momentum dilakukan, mulai dari seminar, lokakarya sampai kongres Pancasila yang sampai sekarang sudah dilaksanakan sebanyak 4 kali (I–IV). Semua momentum tersebut selalu melibatkan generasi muda sebagai subyek pengembang nilai-nilai Pancasila yang diharapkan dapat memberikan peran dan

kontribusinya bukan hanya sekarang tapi juga yang akan datang menjadi aktor dan pelaku dalam pembangunan nasional.

Di era global ini banyak sekali budaya-budaya yang masuk di negara kita, dan kita juga tidak akan bisa mengelak dari masuknya budaya-budaya negara lain. Yang terpenting adalah bagaimana masyarakat Indonesia terutama generasi muda bisa menyaring budaya-budaya asing dan bisa mengambil budaya yang baik dan menyaring yang buruk dan tidak sesuai dengan nilai dan norma Pancasila. Kita sebagai masyarakat yang cinta akan bangsa Indonesia harus bisa dan bersikap dengan tegas menolak budaya yang bisa merusak tata nilai budaya nasional. Pancasila dijadikan acuan para generasi muda dalam bersikap bertindak dan bertutur kata yang sesuai dengan norma Pancasila.

Rasa nasionalisme, cinta pada tanah air juga harus diungkapkan secara benar, sesuai dengan kaidah-kaidah atau norma yang berlaku dalam masyarakat terutama norma Pancasila. Nasionalisme kita harus sesuai dengan Pancasila sebagai Pandangan hidup dan dasar negara serta ideologi negara, sehingga wujud nasionalisme kita bukan nasionalisme yang sempit akan tetapi sebagai nasionalisme yang luas. Cinta pada bangsa sendiri tapi masih menghargai bangsa lain. Kita tidak menolak budaya asing akan tetapi juga tidak menerima secara membabi buta budaya asing. Semua budaya yang masuk di negara kita harus bisa di saring dengan menggunakan nilai-nilai Pancasila.

SIMPULAN

Untuk menjadi bangsa yang besar, bangsa Indonesia harus menanamkan sikap nasionalisme sejak dini, sejak kecil, atau sejak masa sekolah dasar. Karena jika sikap nasionalisme terlambat diimplementasikan kepada bangsa Indonesia, bangsa Indonesia telah kehilangan generasi muda yang rendah akan sikap nasionalisme. Maka untuk menanggulangi masalah tersebut dan untuk menambah rasa nasionalisme bangsa Indonesia adalah dengan dilatih tentang sikap-sikap yang baik sesuai dengan nilai-nilai dari Pancasila, tidak mengajarkan hal-hal yang melanggar nilai-nilai Pancasila, menanamkan rasa cinta tanah air sejak dini, dan memberi penyuluhan kepada seluruh bangsa Indonesia akan pentingnya nasionalisme terhadap masa depan bangsa Indonesia. Karena rasa nasionalisme dan cinta tanah air sangat diperlukan untuk masa depan bangsa Indonesia yang lebih baik. Memupuk rasa nasionalisme generasi muda bisa dilakukan sejak dini, sehingga lambat laun seiring dengan usia diharapkan rasa nasionalisme tetap bertahan pada diri bangsa Indonesia. Bisa dimulai dari kelompok terdekat misalnya keluarga, karena dari keluargalah rasa cinta tanah air bisa dilatih sejak dini.

REFERENSI

Siti Tiara Mustika. 2017. Pemahaman Konsep Nilai-Nilai Pancasila sebagai Ideologi Bangsa.

Drs. Pipin Hanapiah. 2002. Pendidikan Pancasila .Makalah.

Ana Irhandayaningsih.2012 .Peranan Pancasila Dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Global

